

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana komunikasi tentunya mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang sesuai dengan tujuan berkomunikasi karena bahasa pada dasarnya sudah menyatu dengan kehidupan manusia. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa yang dituturkan tidak lepas dari konteks. Meskipun kegiatan berkomunikasi antar masyarakat dapat dilakukan dengan cara lain selain bahasa, pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya.

Saat berkomunikasi dengan individu lain, kita akan melakukan kegiatan penyampaian pesan atau maksud. Setiap berkomunikasi antara individu dengan individu lainya maupun kelompok sering dijumpai berbagai tuturan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah tuturan penutur terkadang tidak menyampaikan maksud perkataanya. Penutur biasanya menggunakan hal lain agar yang disampaikan mitra tutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Biasanya penutur menggunakan berbagai tuturan diantaranya deklaratif, imperatif, dan interogatif.

Dalam masyarakat sering dijumpai tuturan imperatif dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Tuturan imperatif dalam

bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Makna tuturan imperatif tidak selalu jalan dengan wujud kontruksinya saja, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi dan melatarinya. Dapat disimpulkan bahwa makna imperatif pada dasarnya hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif (Rahardi 2005: 3).

Dalam menganalisis tuturan imperatif diperlukan suatu kajian yakni Pragmatik. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah penuturnya. Oleh sebab itu, konteks sangat penting dalam menafsirkan makna imperatif dalam tuturan.

Penggunaan tuturan imperatif dapat juga ditemukan dalam film. Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang sangat kuat salah satunya tentang realitas masyarakat. Film yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian berupa percakapan sehari-hari. Selain itu mimik serta gerakan tubuh para pemeran dapat membantu dalam memahami konteks. Film yang berjudul *Jembatan Pensil* yang dijadikan sebagai sumber data terdapat berbagai pemakaian tuturan imperatif. Film *Jembatan Pensil* menceritakan tentang kisah dan perjuangan dari anak-anak sekolah dasar yang diantaranya Ondeng, Inal, Nia, Azkah, dan Yanti. Mereka berjuang untuk bisa mendapatkan pendidikan dari Pak Guru pada sebuah sekolah gratis. Inal merupakan seorang anak tunanetra dan Ondeng dengan

ketelatarbelakanganya, meski begitu mereka semua dapat menikmati masa-masa sekolah dengan gembira walaupun harus melalui perjuangan yang berliku untuk pulang pergi sekolah.

Peneliti tertarik dengan film karena film menjadi salah satu media efektif dalam mengkaji tuturan imperatif. Film *Jembatan Pensil* juga banyak menceritakan mengenai dunia pendidikan dan latar tempat pada film di dalam ruang belajar, sehingga percakapan antara guru dengan siswa dapat menimbulkan terjadinya tuturan imperatif. Berikut contoh dialog dalam film tersebut:

- (1) Attar : *Pemikiranya aja gak maju-maju nilai matematikanya aja 2 nilai bebek wekwekwekwek, hahahahahaha* (berdiri mengejek Ondeng).
Pak Guru : *Sudah-sudah duduk!* (menegur dan menyuruh Attar duduk). *Attar tidak boleh mengejek kawanmu seperti itu, Ondeng itu memang tidak pandai matematika tapi, dia pandai menggambar.*

Berikut merupakan analisis contoh (1) dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di pagi hari di dalam kelas (S). Tuturan tersebut di ucapkan oleh Pak Guru (P1) kepada Attar (P2). Berupa tuturan langsung yang diucapkan Pak Guru kepada Attar agar ia kembali duduk (E). Berupa tuturan lisan dengan mengatakan “ *Sudah-sudah duduk!*” (A). Tuturan diucapkan dengan suara yang tegas agar mitra tutur kembali duduk (K). Tuturan yang disampaikan berupa bahasa lisan yang digunakan sehari-hari (I). Tuturan diucapkan dengan sopan dan tegas (N). Tuturan diformalasikan dalam bentuk dialog (G).

Dari kutipan di atas, terdapat bentuk kalimat imperatif dalam percakapan antara Pak Guru dan Attar pada kalimat “*Sudah-sudah duduk !*” (menegur dan menyuruh Attar duduk). Hal tersebut dilihat dari tuturan secara langsung bahwa Pak Guru menyuruh Attar duduk, dan terdapat fungsi tuturan imperatif suruhan. Imperatif pada film tersebut tampak pada saat film di mulai dimana saat seorang guru menjelaskan mengenai kedatangan guru baru, siswa merasa senang dan bahagia namun, sempat terjadi keributan disaat Pak Guru menceritakan kedatangan guru baru. Jelas tampak terjadinya tuturan imperatif yakni saat siswa-siswanya ribut Pak Guru meminta agar siswanya tenang.

Pada tuturan lainnya terdapat juga contoh tuturan pada film *Jembatan Pensil* berikut contoh dialog dalam film tersebut.

- (2) P1 (Aida) : *Mobil sewanya sudah tidak ada, boleh saya ikut menumpang, boleh ya pak?*
P2 (Pamone) : *Yasudah turunlah.*

Berikut merupakan analisis contoh (2) dengan menggunakan *SPEAKING* untuk mengetahui konteks tuturan tersebut. Tuturan terjadi di siang hari di pelabuhan (S). Tuturan tersebut di ucapkan oleh Aida (P1) kepada Pamone (P2). Berupa tuturan langsung yang diucapkan Aida kepada Pamone agar ia bisa menumpang perahu (E). Berupa tuturan lisan dengan mengatakan “ *boleh saya ikut menumpang, boleh ya pak?* ” (A). Tuturan diucapkan dengan suara yang sopan dan santun (K). Tuturan yang disampaikan berupa bahasa lisan yang digunakan sehari-hari (I). Tuturan diucapkan dengan sopan dan santun (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Dari kutipan di atas, terdapat bentuk kalimat imperatif dalam percakapan antara Aida dan Pamone pada kalimat “ *Boleh saya ikut menumpang, boleh ya pak?* (memohon agar bisa menumpang perahu Pamone). Hal tersebut dilihat dari tuturan secara langsung bahwa Aida memohon agar ia bisa menumpang perahu milik Pamone, dan terdapat fungsi tuturan imperatif permohonan. Imperatif pada film tersebut tampak pada saat Aida mencari tumpangan lain tetapi mobil yang ia cari tidak ada lagi. Jelas tampak terjadinya tuturan imperatif yakni saat Aida mencari tumpangan lain ia tidak menemukan mobil lain. Aida memohon agar ia dapat menumpang perahu milik Pamone.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi tuturan imperatif yang terdapat pada film *Jembatan Pensil?*
2. Apa saja bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada film *Jembatan Pensil?*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi tuturan imperatif yang terdapat pada film *Jembatan Pensil*.
2. Mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada film *Jembatan Pensil*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat dijadikan sebagai media pembelajaran serta pendalaman mengenai tuturan imperatif.

2. Manfaat Praktis

1. Memberi pengetahuan mengenai pembelajaran tentang penggunaan tuturan imperatif.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa Indonesia.
3. Dapat membantu dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam melakukan suatu komunikasi.